



PERHIMPUNAN AL IRSYAD DEWAN FATWA

Jl. Kramat Raya No. 23 H Jakarta Pusat, Telp. 081381355664

FATWA DEWAN FATWA PERHIMPUNAN AL-IRSYAD NO: 018/DFPA/XI/1440 TENTANG SIFAT TANGAN BAGI ALLAH TA'ALA

Latar Belakang Masalah

Sifat tangan adalah sifat *dzaatiyyah* sekaligus *khabariyyah*. *Dzaatiyyah* artinya yang senantiasa melekat pada dzat Allah, sedangkan *khabariyyah* artinya hanya dapat diketahui melalui kabar dari Allah, bukan dengan akal.

Sebagian kaum muslimin mengingkari bahwa Allah memiliki tangan yang hakiki dan menganggap bahwa menetapkan adanya tangan yang hakiki bagi Allah berarti menyerupakan Allah dengan mahluk-Nya. Mereka juga menganggap bahwa orang yang menetapkan tangan Allah yang hakiki tersebut berarti tidak memahami *balaghoh*, gaya bahasa, dan perumpamaan yang Allah gunakan.

Berikut ini penjelasan akidah *Ahlussunnah wal jamaah* tentang tangan Allah berdasarkan dalil, perkataan para salaf, dan penjelasan para ulama.

A. Kewajiban menetapkan sifat Allah sesuai dengan keagunganNya tanpa menyerupakan.

Termasuk beriman kepada Allah adalah mempercayai bahwa Allah memiliki setiap nama dan sifat sebagaimana yang Allah tetapkan dalam Al Quran maupun yang ditetapkan oleh RasulNya dalam hadits yang valid, tanpa dibarengi dengan *ta'thil* (menolak/mengingkari), *tahrif* (memalingkan makna), *takyif*

(menanyakan bagaimana sifat tersebut), dan *tasybih* (menyerupakan).

Allah *Ta'ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ
مِنْ قَبْلُ [النساء/136]

“Wahai orang-orang yang beriman, berimanlah kalian kepada Allah dan rasulNya, dan kitab yang Allah turunkan kepada rasulNya, dan kitab yang Allah turunkan sebelumnya” (QS. An Nisaa’: 136)

Dan Allah berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ [النور/62]

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah mereka yang beriman (percaya) kepada Allah dan rasulNya...” (QS. An Nuur: 62)

Dalam menetapkan sifat Allah, tidak boleh dengan menyerupakan sifat tadi dengan sifat makhluk-Nya, namun harus meyakini bahwa sifat tersebut sesuai dengan keagungan Allah dan tidak mungkin sama dengan sifat makhluk-Nya.

Allah berfirman:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ [الشورى/11]

“Tidak ada yang serupa dengan Allah, dan Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat” (QS. Asy Syuuraa: 11)

Allah juga berfirman:

هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا [مريم/65]

“Apakah engkau mengetahui ada yang sebanding dengan Allah”¹ (QS. Maryam: 65)

Dan dalam ayat lainnya disebutkan:

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ [الإخلاص/4]

“Dan tidak ada yang sebanding dengan Allah seorangpun” (QS. Al Ikhlaash: 4)

¹ Ini adalah *istifhaam inkaari* (pertanyaan yang maksudnya meningkari), artinya: Engkau tidak mengetahui adanya yang sebanding dengan Allah.

Menetapkan adanya sifat tertentu bagi Allah tidak berkonsekuensi menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, karena sifat yang kita tetapkan bagi Allah tadi hanyalah yang sesuai dengan keagunganNya. Seseorang dikatakan menyerupakan bila dia menetapkan suatu sifat lalu mengatakan bahwa Sifat Allah ini serupa dengan sifat makhluk.

Al Imam Nu'aim bin Hammad² guru Imam Al Bukhari (meninggal tahun 228 H) mengatakan:

من شبه الله بخلقه فقد كفر ، ومن أنكر ما وصف به نفسه فقد كفر ، وليس ما وصف الله به نفسه ولا رسوله تشبيها

“Barangsiapa yang menyerupakan Allah dengan makhlukNya maka sungguh dia telah kafir, dan barangsiapa yang mengingkari sifat yang telah Allah tetapkan untuk diriNya sungguh dia telah kafir. Sifat yang Allah tetapkan bagi diriNya maupun yang Rasulullah tetapkan bagi Allah bukanlah *tasybih* (penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya). (Dinukil oleh Adz Dzahabi dalam kitab *Al ‘Uluww lil ‘Aliyyil Ghaffar hal 172*)

Al Imam Ishaq bin Rahuuyah³ (meninggal tahun 238 H) mengatakan:

إِنَّمَا يَكُونُ التَّشْبِيهُ إِذَا قَالَ يَدٌ كَيْدٍ أَوْ مِثْلُ يَدٍ أَوْ سَمْعٌ كَسَمْعٍ أَوْ مِثْلُ سَمْعٍ. فَإِذَا قَالَ سَمْعٌ كَسَمْعٍ أَوْ مِثْلُ سَمْعٍ فَهَذَا التَّشْبِيهُ وَأَمَّا إِذَا قَالَ كَمَا قَالَ اللَّهُ تَعَالَى يَدٌ وَسَمْعٌ وَبَصَرٌ وَلَا يَقُولُ كَيْفَ وَلَا يَقُولُ مِثْلُ سَمْعٍ وَلَا كَسَمْعٍ فَهَذَا لَا يَكُونُ تَشْبِيْهًا وَهُوَ كَمَا قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ (لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ)

“Yang namanya “penyerupaan” ialah bila seseorang berkata: tangan Allah seperti tangan fulan, atau pendengaran Allah seperti pendengaran fulan. Namun bila ia mengatakan seperti apa yang Allah katakan, bahwa Allah punya tangan, punya pendengaran, dan punya penglihatan, kemudian tidak menanyakan bagaimana hakikat itu semua, dan tidak pula mengatakan bahwa pendengaran Allah adalah seperti pendengaran fulan; maka ini bukan *tasybih*. Pemahaman ini tepat seperti firman Allah yang artinya: “*Tidak ada yang serupa dengan Allah, dan Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat*” (QS. Asy Syuura: 11)” (Sunan At Tirmidzi 3/129)

² Beliau adalah Abu Abdillah, Nu'aim bin Hammad bin Mu'awiyah Al Khuza'i.

³ Beliau adalah Abu Muhammad, Ishaq bin Ibrahim bin Mukhallad Al Marwazi.

Al Imam Ahmad bin Hanbal⁴ (meninggal 241 H) mengatakan:

نَعْبُدُ اللَّهَ بِصِفَاتِهِ كَمَا وَصَفَ بِهِ نَفْسَهُ، قَدْ أَجْمَلَ الصِّفَةَ لِنَفْسِهِ، وَلَا نَتَعَدَى الْقُرْآنَ وَالْحَدِيثَ،
فَنَقُولُ كَمَا قَالَ وَنُصِفُهُ كَمَا وَصَفَ نَفْسَهُ، وَلَا نَتَعَدَى ذَلِكَ، نُوْمِنُ بِالْقُرْآنِ كُلِّهِ مُحْكَمِهِ
وَمُتَشَابِهِهِ، وَلَا نَزِيلَ عَنْهُ تَعَالَى ذَكَرَهُ صِفَةً مِنْ صِفَاتِهِ شِنَاعَةً شِنَعَتْ

“Kami menyembah Allah dengan segenap sifat-sifatNya sebagaimana yang Allah sebutkan tentang diriNya. Dia menyifati diriNya secara *mujmal* (garis besar, tanpa merinci) dan kami tidak akan melampaui apa yang disebutkan dalam Al Quran maupun Hadits. Jadi kami mengatakan sebagaimana yang Allah katakan (*mujmal*), dan kami menyifati Allah sebagaimana Dia menyifati diriNya. Kami tidak melampaui hal itu. Kami beriman dengan ayat-ayat Al Quran seluruhnya, ayat yang jelas (*muhkam*) maupun ayat yang samar (*mutasyabih*). Kami tidak akan menghilangkan satu pun di antara sifat-sifat Allah tadi karena adanya pihak yang menganggapnya ‘sangat tidak pantas’” (Diriwayatkan oleh Ibnu Baththah dalam *Al Ibaanah Al Kubra*, 6/268)

Al Imam At Tirmidzi (meninggal tahun 279 H) mengatakan:

وَقَدْ قَالَ غَيْرُ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ فِي هَذَا الْحَدِيثِ وَمَا يُشْبِهُ هَذَا مِنَ الرَّوَايَاتِ مِنَ الصِّفَاتِ
وَنُزُولِ الرَّبِّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلِّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا قَالُوا قَدْ تَثَبَّتْ الرَّوَايَاتُ فِي هَذَا
وَيُؤْمِنُ بِهَا وَلَا يُتَوَهَّمُ وَلَا يُقَالُ كَيْفَ هَكَذَا رُوِيَ عَنْ مَالِكٍ وَسُفْيَانَ بْنِ عُيَيْنَةَ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ
الْمُبَارَكِ أَنَّهُمْ قَالُوا فِي هَذِهِ الْأَحَادِيثِ أَمْرٌ وَهِيَ بِلَا كَيْفٍ. وَهَكَذَا قَوْلُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَهْلِ
السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ. وَأَمَّا الْجَهْمِيَّةُ فَأَنْكَرَتْ هَذِهِ الرَّوَايَاتِ وَقَالُوا هَذَا تَشْبِيهُ. وَقَدْ ذَكَرَ اللَّهُ عَزَّ
وَجَلَّ فِي غَيْرِ مَوْضِعٍ مِنْ كِتَابِهِ الْيَدِ وَالسَّمْعِ وَالْبَصَرِ فَتَأَوَّلَتْ الْجَهْمِيَّةُ هَذِهِ الْآيَاتِ
فَفَسَّرُوها عَلَى غَيْرِ مَا فَسَّرَ أَهْلُ الْعِلْمِ وَقَالُوا إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَخْلُقْ آدَمَ بِيَدِهِ. وَقَالُوا إِنَّ مَعْنَى الْيَدِ
هِيَ هُنَا الْقُوَّةُ

“Dalam menjelaskan hadits-hadits tentang sifat Allah dan turunnya Allah setiap malam ke langit dunia, sejumlah ulama mengatakan: “Riwayat-riwayat tersebut derajatnya valid, harus diimani, tidak boleh dibayangkan maupun ditanyakan bagaimana hakikat dan caranya. Demikianlah penjelasan yang dinukil dari Imam Malik, Sufyan bin ‘Uyainah, dan Abdullah ibnul Mubarak. Terkait hadits-hadits yang membahas sifat Allah seperti ini, mereka semua mengatakan: ***Sampaikan saja apa adanya tanpa membahas bagaimana hakikatnya (kaifiyatnya).***”

⁴ Beliau adalah Abu Abdillah, Ahmad bin Muhammad bin Hanbal Asy Syaebani.

Demikian pula pendapat para ulama *Ahlussunnah wal jama'ah*. Adapun kalangan *Jahmiyyah* bersikap mengingkari riwayat-riwayat ini dan mengatakan: **“Ini adalah tasybih”**. Padahal, Allah berulang kali menyebutkan sifat tangan, pendengaran, dan penglihatan dalam Al Quran, namun orang-orang *Jahmiyyah* menakwilkan ayat-ayat tersebut dan menafsirkannya bukan dengan tafsiran ulama. Mereka (*Jahmiyyah*) berkata: **“Allah tidak menciptakan Adam dengan tanganNya dan makna tangan di sini adalah kekuatan”** (*Sunan At Tirmidzi 3/129*)

Ibnu Abdil Barr⁵ (meninggal tahun 463 H) berkata:

أهل السنة مجمعون على الإقرار بالصفات الواردة كلها في القرآن والسنة والإيمان بها، وحملها على الحقيقة لا على المجاز إلا أنهم لا يكتفون شيئاً من ذلك ولا يحدون فيه صفة محصورة، وأما أهل البدع والجهمية والمعتزلة كلها والخوارج فكلهم ينكرها ولا يحمل شيئاً منها على الحقيقة، ويزعمون أن من أقر بها مشبهه، وهم عند من أثبتها نافون للمعبود، والحق فيما قاله القائلون بما نطق به كتاب الله وسنة رسوله وهم أئمة الجماعة والحمد لله

“*Ahlussunnah* sepakat untuk menetapkan sifat-sifat yang disebutkan dalam Al Quran dan As Sunnah. Mereka mengimaninya dan memaknainya secara hakikat bukan sebagai majas, akan tetapi mereka tidak menyebutkan bagaimananya dan tidak menentukan sifat tertentu. Adapun ahli bid'ah, kaum *Jahmiyyah*, kaum *Mu'tazilah*, dan kaum *Khawarij*, maka semuanya bersikap mengingkari dan tidak memaknainya secara hakiki. **Mereka menganggap bahwa orang yang menetapkan sifat-sifat tersebut berarti menyerupakan (Allah dengan makhluk-Nya)**. Sedangkan mereka ini menurut kalangan yang menetapkan sifat dianggap sebagai pihak yang menafikan keberadaan Allah sebagai yang disembah. Yang benar adalah pernyataan orang-orang yang berbicara dengan dasar Al Quran dan As Sunnah dan mereka adalah imam-imam *Ahlussunnah wal jama'ah*”. (*At Tamhid 7/145*)

B. Dalil-dalil Tentang Sifat Tangan Bagi Allah

Dalil-dalil menunjukkan bahwa di antara sifat Allah adalah sifat tangan, dan bahwa tangan Allah ada dua, sesuai dengan keagunganNya, tidak sama dengan tangan makhluk-Nya.

⁵ Beliau adalah Abu Umar, Yusuf bin Abdillah Al Qurthubi.

Dari Al Quran:

a. Firman Allah ﷻ:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلَعْنُوا بِمَا قَالُوا بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ [المائدة/64]

“Orang-orang Yahudi berkata: “Tangan Allah terbelenggu”, tangan merekalah yang terbelenggu, dan mereka dilaknat dengan sebab ucapan mereka, akan tetapi kedua tangan Allah terbentang, Dia berinfak sesuai dengan kehendakNya” (QS. Al Maidah: 64)

Di dalam ayat ini Allah, mendustakan orang Yahudi yang mengatakan bahwa tangan Allah terbelenggu. Lalu Allah mengabarkan bahwa kedua tangan-Nya terbuka.

Ibnul Qayyim (meninggal tahun 751 H) berkata:

...أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَنْكَرَ عَلَى الْيَهُودِ نِسْبَةَ يَدِهِ إِلَى النَّفْصِ وَالْعَيْبِ وَلَمْ يُنْكَرْ عَلَيْهِمْ إِنْثَابَ الْيَدِ لَهُ تَعَالَى... فَلَعَنَهُمْ عَلَى وَصْفِ يَدِهِ بِالْعَيْبِ دُونَ إِنْثَابِ يَدِهِ،...

“Allah mengingkari orang-orang Yahudi yang menyifati tangan Allah dengan hal negatif dan aib. Allah tidak mengingkari mereka karena menetapkan adanya tangan bagi Allah... jadi, Allah melaknat mereka karena menyifati tangan-Nya dengan sifat buruk, bukan karena menetapkan adanya tangan bagi Allah...” (Mukhtashar Ash Shawa’iq Al Mursalah hal: 396)

b. Firman Allah:

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإِيْدِي [ص/75]

“Allah berkata: Wahai Iblis, apa yang mencegahmu untuk bersujud terhadap apa yang Aku ciptakan dengan kedua tanganKu?” (QS. Shad: 75)

c. Firman Allah:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَامًا فَهُمْ لَهَا مَالِكُونَ [يس/71]

“Apakah mereka tidak melihat bahwa Kami telah menciptakan untuk mereka hewan-hewan ternak dari apa yang dikerjakan tangan-tangan Kami, kemudian merekapun memilikinya? “ (QS. Yasin: 71)

d. Firman Allah:

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ [الملك/1]

“Penuh berkah Dzat yang ditanganNya seluruh kerajaan, dan Dia Maha Mampu melakukan segala sesuatu” (QS. Al Mulk: 1)

Dari Hadits:

a. Hadits ‘Abdullah bin ‘Amr:

إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ عَنِ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ وَكِلْتَا يَدَيْهِ يَمِينٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang berbuat adil di sisi Allah di hari kiamat, di atas mimbar-mimbar dari cahaya, di sebelah kanan Allah, dan kedua tangan Allah adalah kanan⁶”. (HR. Muslim)

b. Hadits Abu Hurairah:

«يَدُ اللَّهِ مَلَأَى لَا يَغِيضُهَا نَفَقَةٌ، سَحَاءَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ - وَقَالَ - أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْفَقَ مُنْذُ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، فَإِنَّهُ لَمْ يَغِضْ مَا فِي يَدِهِ - وَقَالَ - عَزَّ شُهُ عَلَى الْمَاءِ وَبِيَدِهِ الْأُخْرَى الْمِيزَانَ يَخْفِضُ وَيَرْفَعُ»

“Tangan Allah senantiasa penuh, apa yang Dia berikan tidak mengurangi apa yang ada di tanganNya. Dia selalu memberi sepanjang siang dan malam. Tahukah kalian bahwa apa yang Allah berikan semenjak menciptakan langit dan bumi? Itu semua tidaklah mengurangi apa yang ada di tanganNya. ‘ArsyNya di atas air dan di tangan-Nya yang lain ada timbangan yang senantiasa Dia gerakkan naik-turun”. (Muttafaqun ‘alaih)

c. Hadits Abu Sa’id Al Khudri:

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: يَا آدَمُ! فَيَقُولُ: لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ...

“Allah berkata: Wahai Adam! Adam menjawab: *Labbaika wa sa’daika*, dan seluruh kebaikan ada di kedua tangan-Mu”. (Muttafaqun ‘alaih)

d. Hadits Abu Musa Al Asy’ari:

«إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيَتُوبَ مَسِيءُ النَّهَارِ وَيَبْسُطُ يَدَهُ بِالنَّهَارِ لِيَتُوبَ مَسِيءُ اللَّيْلِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا»

“Sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* senantiasa membuka tanganNya di waktu malam untuk menerima taubat orang yang berbuat dosa di waktu siang, dan membuka tanganNya di waktu

⁶ Maksudnya, kedua tangan Allah sama baiknya dan penuh berkah. Tidak sama dengan tangan manusia yang biasanya tangan kanannya lebih dominan daripada tangan kirinya. Kata ‘yamin’ dalam bahasa Arab berarti mengandung berkah. Sedangkan berkah itu sendiri artinya kebaikan yang banyak dan terus-menerus.

siang untuk menerima taubat orang yang berdosa di waktu malam, sampai matahari terbit dari sebelah barat (kiamat)”. (HR. Muslim)

e. Hadits Abu Hurairah:

...فَيَأْتُونَهُ فَيَقُولُونَ: يَا آدَمُ أَنْتَ أَبُو الْبَشَرِ، خَلَقَكَ اللَّهُ بِيَدَيْهِ وَنَفَخَ فِيكَ مِنْ رُوحِهِ...

“Maka mereka mendatangi Adam, kemudian mengatakan kepadanya: Wahai Adam, engkau adalah bapak manusia, Allah menciptakan dirimu dengan tanganNya, dan meniupkan nyawa pada dirimu...”. (Muttafaqun ‘alaih)

Dari Ijma’:

Umat telah berijma’ dan bersepakat bahwa Allah memiliki dua tangan.

a. **Abul Hasan Al Asy’ari**⁷ (meninggal tahun 324 H) berkata:

وأجمعوا على أنه عزَّ وجلَّ يسمع ويرى، وأنَّ له تعالى يدين مبسوطتين

“Mereka bersepakat bahwa Allah *Azza wa Jalla* mendengar dan melihat, dan bahwasanya Allah *Ta’ala* memiliki dua tangan yang terbuka” (Risalah ila ahlits tsaghr hal: 225)

b. **Ibnu Abi Zaid Al Qairawani**⁸ (meninggal tahun 386 H) berkata:

فيما أجمعت عليه الأمة من أمور الديانة، ومن السنن التي خلافاها بدعة وضلالة: ... وأنه يسمع ويرى ويقبض وييسط، وأن يديه مبسوطتان والأرض جميعاً قبضته يوم القيامة والسموات مطويات بيمينه

“Termasuk perkara agama yang disepakati umat dan ajaran Nabi yang bila ditentang berarti terjerumus dalam bid’ah dan kesesatan adalah: bahwasanya Allah mendengar dan melihat, menyempitkan dan meluaskan (rezeki), kedua tanganNya senantiasa terbuka, bumi seluruhnya berada dalam genggamannya pada hari kiamat, dan langit-langit akan dilipat dengan tangan kanan-Nya” (Al Jaami’ fissan wal Aadaab wal maghaazii wattaariikh hal: 107)

c. **Al Haafizh Ibnu Al Qaththan**⁹ (meninggal tahun 628 H) berkata:

⁷ Beliau adalah Abul Hasan, ‘Ali bin Ismail al Asy’ari

⁸ Beliau adalah Abu Muhammad, Abdullah bin Abi Zaid Al Qairawani

⁹ Beliau adalah Abul Hasan, Ali bin Muhammad bin Abdilmalik Al Faasi

وَأَجْمَعُوا أَنْ لِلَّهِ يَدَيْنِ مَبْسُوطَتَيْنِ وَأَجْمَعُوا أَنْ الْأَرْضَ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
وَالسَّمَاوَاتِ مَطْوِيَّاتٍ بِيَمِينِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ تَكُونَ جَوَارِحَ وَأَجْمَعُوا أَنْ يَدِيهِ تَعَالَى غَيْرِ
نِعْمَتِيهِ

“Mereka sepakat (ijma’) bahwa Allah memiliki dua tangan yang terbuka. Mereka juga sepakat bahwa bumi seluruhnya dalam genggamannya Allah di hari kiamat, dan bahwa langit-langit dilipat dengan tangan kananNya, tanpa menganggapnya sebagai jawarih¹⁰, dan mereka sepakat bahwa kedua tangan Allah bukanlah dua nikmatNya”. (*Al Iqnaa’ fii masaailil Ijmaa’ 1/44*)

C. Perkataan Para Ulama Tentang Sifat Tangan Bagi Allah

a. **Abu Hanifah** (meninggal tahun 150 H) mengatakan:

لَا يُوصَفُ اللَّهُ تَعَالَى بِصِفَاتِ الْمَخْلُوقِينَ وَغَضَبُهُ وَرِضَاؤُهُ صِفَتَانِ مِنْ صِفَاتِهِ بِلَا كَيْفٍ
وَهُوَ قَوْلُ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ وَهُوَ يَغْضَبُ وَيَرْضَى وَلَا يُقَالُ غَضَبُهُ عُنُوبَتُهُ وَرِضَاؤُهُ
ثَوَابُهُ وَنِصْفُهُ كَمَا وَصَفَ نَفْسَهُ ... يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ لَيْسَتْ كَأَيْدِي خَلْقِهِ

“Allah tidak boleh disifati seperti sifat makhluk-Nya. Kemarahan dan keridhaan Allah termasuk sifat-sifat Allah yang tidak boleh ditanyakan *kaifiyatnya* (bagaimana hakekatnya). Inilah pendapat *Ahlussunnah wal jama’ah*. Artinya, Allah bisa marah dan bisa juga ridha. Marahnya Allah tidak boleh dimaknai sebagai hukuman-Nya, sedangkan ridha Allah tidak boleh dimaknai sebagai pahala-Nya. Kita menyifati Allah sebagaimana Dia menyifati diri-Nya... tanganNya di atas tangan mereka dan tidak seperti tangan makhluk-Nya” (*Al Fiqh Al Absath hal 160-161*)

Beliau juga berkata:

وَلَهُ يَدٌ وَوَجْهٌ وَنَفْسٌ كَمَا ذَكَرَهُ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ فَمَا ذَكَرَهُ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ مِنْ ذِكْرِ
الْوَجْهِ وَالْيَدِ وَالنَّفْسِ فَهُوَ لَهُ صِفَاتٌ بِلَا كَيْفٍ وَلَا يُقَالُ إِنَّ يَدَهُ قَدْرَتُهُ أَوْ نِعْمَتُهُ لِأَنَّ فِيهِ
إِبْطَالَ الصِّفَةِ وَهُوَ قَوْلُ أَهْلِ الْقَدْرِ وَالْإِعْتِزَالِ وَلَكِنَّ يَدَهُ صِفَتُهُ بِلَا كَيْفٍ...

“Allah memiliki tangan, wajah, dan diri, sebagaimana yang Allah dalam Al Quran. Apa saja yang Allah sebutkan dalam Al Quran seperti: wajah, tangan, dan diri; maka itu adalah sifat-sifat milik Allah tanpa diketahui bagaimana hakekatnya dan tanpa dikatakan bahwa tanganNya adalah kemampuanNya atau nikmatNya. Karena penafsiran seperti ini berarti menafikan adanya sifat tersebut, dan

¹⁰ Artinya, mereka menetapkan sifat tangan tanpa menganggapnya sama dengan tangan makhluk-Nya.

ini adalah ucapan kaum *Qadariyyah* dan *Mu'tazilah*. Akan tetapi, tanganNya adalah sifatNya tanpa ditanyakan bagaimanakah tangan tersebut". (*Al Fiqh Al Akbar hal 27*)

b. **Al Imam Asy Syafi'i** (meninggal tahun 204 H) berkata:

لله تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَسْمَاءٌ وَصِفَاتٌ جَاءَ بِهَا كِتَابُهُ وَأَخْبَرَ بِهَا نَبِيِّهِ - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ...
أَتَانَا أَنَّهُ سَمِيعٌ وَأَنَّ لَهُ يَدَيْنِ بِقَوْلِهِ: " بَلْ يَدَاؤُهُ مَبْسُوطَتَانِ " وَأَنَّ لَهُ يَمِينًا بِقَوْلِهِ: " وَالسَّمَوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ "

“Allah memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang disebutkan dalam Kitab-Nya dan disampaikan oleh Nabi-Nya... Telah sampai kepada kami bahwa Allah Maha mendengar dan Allah memiliki dua tangan berdasarkan ayat yang artinya: “Bahkan kedua tangan Allah senantiasa terbuka”¹¹(Al Maidah: 64), dan bahwasanya Allah memiliki tangan kanan berdasarkan ayat yang artinya: “Dan langit-langit dilipat dengan tangan kanannya” (Az Zumar: 67) (*Thabaqaat Al Hanaabilah 1/283*)

c. **Ibnu Khuzaimah**¹² (meninggal tahun 311 H) berkata:

باب: ذكر إثبات اليد للخالق البارئ جلَّ وعلا، والبيان أن الله تعالى له يدان كما أعلمنا في محكم تنزيله ...

“Bab: Hadits-hadits yang menyebutkan adanya sifat tangan bagi Allah Sang Pencipta; dan penjelasan bahwa Allah memiliki dua tangan sebagaimana yang Dia beritahukan kepada kita dalam Kitab yang diturunkan-Nya”

Kemudian beliau mengatakan:

باب ذكر البيان من سنة النبي ﷺ على إثبات يد الله جل وعلا موافقاً لما تلونا من تنزيل ربنا لا مخالفاً، قد نَزَّهَ اللهُ نَبِيَّهَ وَأَعْلَى دَرَجَتِهِ وَرَفَعَ قَدْرَهُ عَنِ أَنْ يَقُولَ إِلَّا مَا هُوَ مُوَافِقٌ لِمَا أَنْزَلَ اللهُ عَلَيْهِ مِنْ وَحْيِهِ

“Bab: Hadits-hadits Nabi yang menjelaskan adanya tangan Allah, sesuai dengan apa yang kami baca dari ayat-ayat Al Quran. Hadits-hadits tersebut tidak bertentangan dengan Al Qur'an, dan sebagai orang yang telah dibersihkan oleh Allah, diangkat derajatnya, dan

¹¹ Menurut Imam At Thabary, makna kedua tangan Allah senantiasa terbuka ialah bahwasanya Allah senantiasa memberi rezeki kepada makhluk-Nya, tidak seperti yang dikatakan oleh orang Yahudi bahwa Allah itu pelit seperti orang yang tangannya terbelunggu, yang tidak bisa banyak memberi.

¹² Beliau adalah Abu Bakr, Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah An Naisaburi.

diberi kedudukan yang mulia; Nabi tidak mungkin mengatakan sesuatu kecuali yang sesuai dengan apa yang Allah wahyukan kepadanya”. (*Kitabut Tauhid 1/118*)

- d. **Abu Bakr bin Abu Dawud As Sijistani** (meninggal tahun 316 H) berkata dalam *Al Manzhumah Al Haa’iyyah*:

وَقَدْ يُنْكِرُ الْجَهْمِيُّ أَيْضًا يَمِينَهُ * وَكَلَّمَا يَدَيْهِ بِالْفَوَاضِلِ تَنْضَحُ

“Pengikut *Jahmiyyah* juga mengingkari tangan kanan Allah

Padahal kedua tangan-Nya senantiasa mencurahkan karunia”

Kemudian beliau berkata di akhir tulisan beliau:

هذا قولِي, وقول أبي, وقول أحمد بن حنبل, وقول من أدركنا من أهل العلم, ومن لم ندرك ممن بلغنا عنه, فمن قال غير هذا فقد كذب

“Inilah perkataanku, perkataan bapakku, perkataan Ahmad bin Hanbal, dan perkataan para ulama yang pernah kami jumpai maupun yang tidak kami jumpai namun perkataannya sampai kepada kami. Barangsiapa mengatakan yang selain itu maka dia telah keliru”. (*Al Manzhumah Al Haaiyyah*)

- e. **Abu Bakr Al Isma’ili**¹³ (meninggal tahun 371 H) berkata:

وخلق آدم عليه السلام بيده، ويده مبسوطتان ينفق كيف يشاء، بلا اعتقاد كيف يده، إذ لم ينطق كتاب الله تعالى فيه بكيف

“Allah menciptakan Adam dengan tanganNya, dan kedua tanganNya senantiasa terbuka (memberi rezeki). Dia memberi karunia sebagaimana Dia kehendaki, tanpa meyakini *kaifiyat* kedua tanganNya, karena Kitabullah tidak berbicara tentang *kaifiyatnya*” (*I’tiqad Aimmatil Hadits hal: 51*)

- f. **Al Khaththaabi**¹⁴ (meninggal tahun 463 H) berkata:

أما الكلام في الصفات فإن ما روي منها في السنن الصحاح مذهب السلف رضي الله عنهم إثباتها وإجراؤها على ظاهرها ونفي الكيفية والتشبيه عنها... فإذا قلنا لله تعالى يد وسمع وبصر فإنما هو إثبات صفات أثبتتها الله تعالى لنفسه ولا نقول إن معنى اليد القدرة ولا أن معنى السمع والبصر العلم ولا نقول إنها الجوارح ولا نشبهها بالأيدي والأسماع والأبصار التي هي جوارح وأدوات الفعل ونقول إنما ورد إثباتها لأن التوقيف ورد بها ووجب نفي التشبيه عنها لقوله تبارك وتعالى: لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ [الشورى/11]، وقوله عز وجل: وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ [الإخلاص/4]

¹³ Beliau adalah Abu Bakr, Ahmad bin Ibrahim Al Isma’ili Al Jurjani

¹⁴ Beliau adalah Abu Bakr, Ahmad bin ‘Ali bin Tsabit Al Khathib Al Baghdadi.

“Adapun pembicaraan tentang sifat Allah maka semua sifat yang diriwayatkan dalam hadits-hadits shahih, disikapi oleh para salaf dengan menetapkannya dan meriwayatkannya sebagaimana zhahirnya dengan menafikan kaifiyat¹⁵ maupun tasybih...maka apabila kita mengatakan Allah *Ta'ala* memiliki tangan, pendengaran, dan penglihatan, maka maksudnya adalah menetapkan sifat yang telah Allah tetapkan untuk diriNya, dan kita tidak mengatakan bahwa makna tangan adalah kemampuan (Al Qudrah) dan bahwa makna pendengaran dan penglihatan adalah ilmu. Kita tidak mengatakan bahwa sifat-sifat tersebut berupa anggota badan dan kita tidak menyerupakan tangan Allah maupun pendengaran dan penglihatan-Nya dengan tangan, pendengaran, maupun penglihatan makhluk-Nya yang merupakan anggota badan dan alat untuk melakukan sesuatu. Kita mengatakan bahwa yang berlaku ialah penetapan sifat-sifat tersebut karena dalil yang ada menunjukkan yang demikian, dan kita wajib untuk menafikan adanya keserupaan dengan sifat mahluk, karena Allah berfirman yang artinya: “Tidak ada yang serupa denganNya, dan Dia adalah yang Maha Mendengar dan Maha Melihat” (Asy Syuro: 11), dan Allah berfirman yang artinya: “Dan tidak ada yang serupa denganNya” (Al Ikhlas: 4) “(Diriwayatkan oleh Ibnu Qudamah Al Maqdisi dalam Dzammu At Takwil no: 15)

g. **Al Ashbahaani**¹⁶ (meninggal tahun 535 H) berkata:

فصل: في إثبات اليد لله تعالى صفة له،... ذكر البيان من سنة النبي ﷺ على إثبات اليد موافقاً للتَّنْزِيلِ

“Pasal: Penetapan adanya tangan bagi Allah sebagai sifat milik-Nya”...

“Penjelasan dari sunnah Nabi yang menetapkan sifat tangan, yang sesuai dengan apa yang ada dalam Al Quran” (*Al Hujjah 1/151*)

h. **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah** (meninggal tahun 728 H) berkata:

إِنَّ لَّهِ تَعَالَى يَدَيْنِ مَخْتَصَتَانِ بِهِ ذَاتَيْنِ لَه كَمَا يَلِيقُ بِجَلَالِهِ

¹⁵ Maksudnya ialah menafikan pengetahuan mereka tentang *kaifiyat* sifat Allah, bukan berarti sifat Allah tidak memiliki *kaifiyat* sama sekali. Tentu setiap sifat memiliki *kaifiyat* tertentu sesuai keagungan dan kemuliaan Allah, namun kita tidak mengetahuinya.

¹⁶ Beliau adalah Abul Qasim, Ismail bin Muhammad Al Ashbahani.

“Sesungguhnya Allah memiliki dua tangan yang khusus bagi-Nya. Kedua tangan tersebut merupakan dzat Allah yang sesuai dengan kebesarannya” (*Majmu' Al Fataawa* 6/263)

D. Jumlah Tangan Allah

Dalil-dalil tentang penetapan sifat tangan bagi Allah ada tiga macam:

- A. Dalil yang menyebutkan tangan Allah secara *mufrad* (tunggal)
- B. Dalil yang menyebutkan tangan Allah secara *mutsanna* (dua)
- C. Dalil yang menyebutkan tangan Allah secara *jamak* (lebih dari dua)

Tidak ada kontradiksi di antara dalil-dalil ini karena semuanya berasal dari Allah.

Bila kata tangan tersebut bentuknya tunggal lalu dinisbatkan kepada Allah (tangan Allah), maka maksudnya mencakup seluruh tangan yang dimiliki Allah, yang disebutkan dalam dalil lain bahwa jumlahnya ada dua.

Ini seperti penyebutan “nikmat Allah” dalam firman Allah:

[النحل/18] وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

“Seandainya kalian menghitung nikmat Allah niscaya kalian tidak bisa menghitungnya, sesungguhnya Allah sungguh Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. An Nahl: 18)

Kata “nikmat” di sini bentuknya tunggal dan dinisbatkan kepada Allah, maka dia mencakup seluruh nikmat Allah, bukan salah satu nikmat-Nya saja.

Sedangkan bila kata tangan bentuknya jamak, maka alasannya adalah:

Pertama: “Tangan” diucapkan dalam bentuk jamak (أيدي) karena mengikuti kaidah bahasa arab bahwa “mutsanna” (kata benda yang berjumlah dua) apabila disandarkan kepada kata ganti untuk dua orang maupun jamak, maka kata benda yang berjumlah dua tadi dapat diubah menjadi bentuk jamak, seperti pada firman Allah:

[التحریم/4] إِنَّ تَتُوبَا إِلَى اللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا

“Kalau kalian berdua bertaubat kepada Allah, sungguh hati-hati kalian sebelumnya telah berpaling”. (QS. At Tahrim: 4)

Yang dimaksud dengan kalian berdua adalah ‘Aisyah dan Hafshah, yang sebenarnya masing-masing hanya memiliki satu hati, namun Allah mengatakan “hati-hati” (dijamak), yang demikian karena hati disandarkan kepada kata ganti untuk dua orang (هُمَا).

Demikian pula firman Allah:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا [المائدة/38]

“Pencuri laki-laki dan wanita itu, potonglah tangan-tangan mereka berdua” (QS. Al Maidah: 38)

Yang dipotong dari setiap pencuri adalah satu tangan saja, tetapi Allah mengatakan “tangan-tangan” (dijamak) karena ia disandarkan kepada kata ganti untuk dua orang (هُمَا).

Kedua: “Tangan” diucapkan dalam bentuk jamak (أيدي) dalam rangka *ta’zhim* (pengagungan) terhadap yang memilikinya. Ini adalah gaya bahasa Arab yang lumrah dipakai.

Ketiga: Jamak yang paling sedikit jumlahnya adalah dua. Ini juga lumrah dipakai dalam bahasa Arab.

Ini semua tidak dinamakan “takwil”, tetapi memang demikianlah kaidah yang dikenal dalam bahasa Arab dan cara ilmiah yang harus ditempuh dalam mengkompromikan dalil-dalil yang ada dalam bab ini.

Kesimpulan: Jadi bisa kita simpulkan bahwa jumlah tangan Allah ada dua.

D. Syubhat dan Bantahan

Mereka berkata: Tangan di sini adalah majas, karena bila kita tetapkan sifat tangan bagi Allah berarti kita menyerupakan Allah dengan makhluk. Maka tangan harus ditakwilkan sebagai *Al Qudrah* (kekuasaan/kemampuan) atau *Al Quwwah* (kekuatan).

Mereka berdalil dengan firman Allah:

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ [الذاريات/47]

“Dan langit Kami membangunkannya **dengan kekuatan** dan sesungguhnya Kami meluaskannya” (QS. Adz Dzaariyaat: 47)

Jawaban terhadap syubhat di atas:

Pertama: Dalil-dalil tentang tangan yang bervariasi seperti lafal menggenggam, melipat, memegang dll menunjukkan bahwa tangan di sini adalah hakiki.

Ibnul Qayyim mengatakan:

ورد لفظ اليد في القرآن والسنة وكلام الصحابة والتابعين في أكثر من مئة موضع وروداً متنوعاً متصرفاً فيه، مقروناً بما يدل على أنها يد حقيقية؛ من الإمساك، والطي، والقبض، والبسط، ... وأخذ الصدقة بيمينه ... وأنه يطوي السماوات يوم القيامة، ثم يأخذهن بيده اليمنى ...

Lafal “tangan” terdapat di dalam Al Quran dan As Sunnah dan ucapan Sahabat dan *Tabi'in* dalam lebih dari seratus tempat, dengan bentuk yang bervariasi, diiringi dengan apa yang menunjukkan bahwa ia adalah tangan sungguhan yang beraktivitas sebagai tangan, seperti: memegang, melipat, menggenggam, membuka... Allah mengambil sedekah dengan tangan kanan-Nya...Allah melipat langit-langit di hari kiamat, kemudian memegangnya dengan tangan kanan-Nya”. (*Muktashar Ash Shawa'iqul Mursalah 2/171*)

Kedua: Adapun Firman Allah :

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ [الذاريات/47]

“Dan langit Kami bangun dengan kekuatan, dan sesungguhnya Kami meluaskan”. (QS. Adz Dzariyat: 47)

Maka ini tidak termasuk ayat yang menetapkan sifat tangan bagi Allah, karena “*Aid*” di sini bukan jamak dari *yad*, tetapi merupakan mashdar *أَدَ يَبِيدُ أَيْدٍ* yang maknanya kekuatan.

Ibnu ‘Abbas, Mujahid, Qatadah, Ibnu Zaid dan ulama lainnya menafsirkan kata (بأيدي) ini dengan makna: “Dengan kekuatan” (*Lihat Tafsir Ath Thabari* terhadap ayat ini)

Ini sebagaimana dalam firman Allah:

وَاذْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُودَ ذَا الْأَيْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ [ص/17]

“Dan ingatlah hamba Kami Dawud yang memiliki kekuatan, sesungguhnya dia adalah orang yang sering kembali (kepada

Allah)” (QS. Shaad: 17)

Makna ‘*aid*’ di sini adalah kekuatan, bukan jamak dari *yad* (tangan), karena Dawud ‘*alaihissalam* tidak memiliki tangan lebih dari dua.

Di antara yang menunjukkan bahwa *Aid* di sini adalah mufrad, bahwa para salaf tersebut menafsirkan *aid* dengan ‘*kekuatan*’ (mufrad), bukan dengan ‘*kekuatan-kekuatan*’ (jamak).

Al Khalil Al Faraahiidi (ahli bahasa Arab) mengatakan:

الْأَيْدُ : الْقُوَّةُ ... وَالتَّأْيِيدُ : مَصْدَرُ أَيَّدْتُهُ أَي قَوَّيْتُهُ
وَقَوْلُهُ تَعَالَى : (وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ) أَي بِقُوَّةٍ

“*Al Aid*: kekuatan... sedangkan *At Ta’yid*: mashdar dari *ayyadtuhu* artinya aku kuatkan dia, adapun firman Allah: (وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ), artinya ialah ‘dengan kekuatan’. (*Kitabul ‘Ain* 8/97)

Oleh karenanya, dalam ayat tersebut Allah tidak menyandarkan *Aid* kepada-Nya. Hal ini berbeda dengan firman Allah:

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ [الملك/1]

“Maha Suci Allah yang di **tangan-Nya** seluruh kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu” (QS. Al Mulk: 1)

Intinya, penafsiran para salaf bahwa kata “*Aid*” artinya adalah kekuatan, adalah penafsiran yang benar. Ini bukanlah termasuk ta’wil (yang berarti memalingkan lafal dari makna zahir kepada yang lain).

Ketiga: Maksud ayat:

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإَيْدِي [ص/75]

“Allah berkata: Wahai Iblis, apa yang mencegahmu untuk bersujud terhadap apa yang Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku?” (QS. Shaad: 75)

Ayat ini menunjukkan keutamaan Adam di sisi Allah. Seandainya makna dengan kedua tangan di sini adalah kemampuan dan kekuatan, maka tidak ada keistimewaan apa pun bagi Adam dibandingkan Iblis, karena iblis juga diciptakan dengan kekuatan dan kemampuan Allah”

Ibnu Hajar mengatakan:

لو كانت اليد بمعنى القدرة، لم يكن بين آدم وإبليس فرق لتشاركهما فيما خلق كل منهما به وهي قدرته، ولقال إبليس: وأي فضيلة له علي، وأنا خلقتني بقدرتك كما خلقتك بقدرتك، فلما قال { خَلَقْتَنِي مِنْ نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ } دل على اختصاص آدم بأن الله خلقه بيديه، ولا جائز أن يراد باليدين النعمتان؛ لاستحالة خلق المخلوق بمخلوق، لأن النعم مخلوقة

“Seandainya tangan maknanya adalah *qudrah* (kuasa) maka tidak ada perbedaan antara Adam dan iblis, karena keduanya diciptakan dengan *qudrah* Allah, dan niscaya Iblis bakal mengatakan: Apa yang menjadikan Adam lebih mulia dariku, sedangkan Engkau juga menciptakanku dengan kekuasaan-Mu sebagaimana Adam Kau ciptakan dengan kekuasaan-Mu? Maka ketika Iblis mengatakan bahwa “Engkau menciptakan aku dari api dan Engkau ciptakan dia dari tanah”, artinya ia mengakui keistimewaan Adam yang diciptakan dengan kedua tangan Allah. ‘Kedua tangan Allah’ di sini tidak boleh diartikan sebagai ‘dua nikmat’, karena setiap nikmat Allah adalah ciptaan-Nya dan tidak mungkin bila dikatakan bahwa makhluk (Adam) diciptakan oleh makhluk (nikmat)” (*Fathul Bari* 13/294)

Keempat: Berdasarkan bahasa Arab dan gaya bicara orang Arab¹⁷, ungkapan: “Aku mengerjakan demikian dengan kedua tanganku”, tidak boleh digunakan bila ‘tangan’ yang dimaksud artinya ‘nikmat’ (*Lihat Al Ibaanah fii Ushuuli Ad Diyaanah* 126-128)

Ibnu Taimiyyah berkata:

فَقَوْلُهُ: { لَمَّا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ } لَا يَجُوزُ أَنْ يُرَادَ بِهِ الْقُدْرَةُ؛ لِأَنَّ الْقُدْرَةَ صِفَةٌ وَاحِدَةٌ وَلَا يَجُوزُ أَنْ يُعْبَرَ بِالِاثْنَيْنِ عَنِ الْوَاحِدِ. وَلَا يَجُوزُ أَنْ يُرَادَ بِهِ النِّعْمَةُ لِأَنَّ نِعَمَ اللَّهِ لَا تُحْصَى؛ فَلَا يَجُوزُ أَنْ يُعْبَرَ عَنِ النِّعَمِ الَّتِي لَا تُحْصَى بِصِغَةِ التَّثْنِيَةِ

“Firman Allah: “Terhadap yang Aku ciptakan dengan kedua tanganKu” , tidak boleh diartikan dengan *qudrah*, karena *qudrah* adalah sifat yang jumlahnya satu, dan tidak boleh mengungkapkan sesuatu yang jumlahnya satu dengan kata *dua*. Tidak boleh pula ia diartikan dengan nikmat, karena nikmat Allah itu tidak terhitung, dan tidak boleh mengungkapkan nikmat yang tidak terhitung dengan kata *dua*” (*Majmu’ Al Fatawa* 6/365)

¹⁷Mengapa harus dikaitkan dengan gaya bicara orang Arab? Jawabannya ialah karena Allah berulang kali menegaskan bahwa Al Qur’an itu berbahasa Arab. Artinya, gaya bahasanya mengikuti gaya bahasa orang Arab yang fasih, sehingga untuk memahami maksud Al Qur’an harus mengacu kepada bahasa dan gaya bicara mereka.

Kelima: Seandainya dalam bahasa Arab ada penggunaan kata tangan dengan maksud nikmat (jasa), seperti mengatakan: Aku punya tangan atas si fulan, maksudnya dia berhutang jasa kepadaku, maka kata-kata seperti ini tidak diucapkan kecuali untuk yang memiliki tangan.

Sebagaimana dalam bahasa Indonesia kita mengenal bahwa istilah tangan kanan sebagai orang kepercayaan, hanya boleh digunakan oleh orang yang memang memiliki tangan sungguhan.

Keenam: Kalaulah mengartikan ‘tangan’ sebagai ‘tangan’ hakiki berarti terjerumus dalam *tasybih*, maka mengartikannya dengan *qudrah* (kemampuan) juga merupakan *tasybih*. Sebab makhluk ciptaan Allah juga memiliki *qudrah*, sehingga mengartikan “tangan” dengan *qudrah*, juga tidak luput dari tuduhan-tuduhan yang dikhawatirkan dengan penetapan sifat tangan. Karena makhluk juga memiliki *qudrah* sebagaimana Allah memiliki *qudrah* namun tentunya *qudrah* Allah tidak sama dengan *qudrah* makhluk-Nya.

Kesimpulan:

Kita wajib menetapkan sifat tangan bagi Allah yang sesuai dengan keagungan-Nya *Azza wa Jalla* dan mengakui adanya sifat-sifat mulia bagi Allah sebagaimana disebutkan dalam dalil-dalil yang ada, di antaranya adalah bahwa Allah memiliki tangan sungguhan yang sesuai dengan keagungan-Nya. Kita tidak boleh mengingkarinya, menakwilkannya, maupun menyerupakannya dengan tangan makhluk-Nya.

Fatwa ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan jika di kemudian hari ternyata membutuhkan penyempurnaan, akan diperbaiki dan disempurnakan sebagaimana mestinya.

وصلى الله وسلم وبارك على نبينا محمد، وعلى آله وصحبه ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الدين، والحمد لله رب العالمين.

Ditetapkan di: Jakarta

Pada tanggal: 26 Dzulqa’dah 1440 H

29 Juli 2019 M

**DEWAN FATWA
PERHIMPUNAN AL-IRSYAD**

Ketua

Dr. Sofyan F Baswedan, M.A.



Dr.Sofyan Fuad Baswedan, Lc, MA

Sekretaris



Nizar Sa'ad Jabal, Lc, M.Pd

Anggota – Anggota :

1. Dr. Muhammad Arifin Badri, Lc, MA

:

1.

M. Arifin badri



2. Dr. Syafiq Riza Basalamah, Lc, MA

:

2.



syafiq Riza Basalamah

3. Dr. Muhammad Nur Ihsan, Lc, MA

:

3.

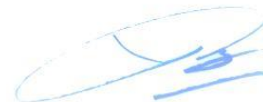
Dr. Muhammad Nur Ihsan, MA



4. Dr. Roy Grafika Penataran, Lc, MA

:

4.



5. Dr. Erwandi Tarmizi, Lc, MA

:

5.



6. Anas Burhanuddin, Lc, MA

:

6.



7. Nafi' Zainuddin BSAW, Lc, M.HI

:

7.

